

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian yang lalu, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa at-Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun dan benih-benih pengetahuannya tentang al-Qur'an telah tertanam sejak kecil. Serta at-Thabari terkenal tekun mendalami bidang-bidang ilmu yang dimilikinya, juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan. Sehingga dengan itu, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Adapun tiga ilmu yang tidak terlepas dari at-Thabari, yaitu tafsir, tarikh, dan fiqh. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. keilmuan yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an dapat dipastikan telah dipelajari dan dikuasai dengan baik oleh Ibnu Jarir at-Thabari yang mana telah berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu dari sumber-sumbernya, dari pangkal dan cabangnya, sehingga menjadi ilmuwan tiada duanya pada masanya, baik dari segi ilmu, amal, hafalan terhadap Kitabullah, pengetahuan tentang makna-maknanya, nasikh mansukh-nya, sebab nuzulnya, di samping paham tentang sunnah dan jalur-jalurnya, ahli fiqh, menguasai pendapat para sahabat, tabi'in dan generasi sesudah mereka. Maka tidak diragukan lagi mengenai kapabilitas dia sebagai mufasir.
2. penggunaan perangkat tafsir yang digunakan at-Thabari dalam menjelaskan penafsiran tabarruj al-jahiliyah al-ula dari ayat 33 surat al-Ahzab dengan

mengemukakan berbagai riwayat. Akan tetapi dalam menafsirkan “larangan tabarruj seperti tabarrujnya jahiliyah dahulu”, ia menguatkan pendapatnya sendiri dengan menggunakan riwayat menurut pilihan yang dia anggap paling benar diantara qaul-qaul lain. Dengan demikian status penafsiran at-Thabari perlu di klarifikasi lagi agar mendapat kualitas penafsiran yang lebih baik. Karena penafsiran ini hanya sebatas riwayat sedangkan penafsiran akan berjalan terus selama riwayat masih ada, jika riwayat habis maka penafsirannya berhenti pula. Dan begitu juga pada penafsirannya at-Thabari selalu menyertakan riwayat beserta sanad-sanadnya, tetapi ia tidak menyertakan penilaian shahih atau dla'if terhadap sanad-sanadnya itu sehingga riwayat atau hadis tersebut belum bisa dipertanggung jawabkan karena belum diketahui status penilaiannya.

B. Saran

Setelah penulis meneliti masalah yang berkenaan dengan larangan bertabarruj, maka menyarankan sebagai berikut:

1. Larangan tabarruj jahiliyah al-Ula menurut penafsir di sini ialah larangan yang hanya di tunjukkan kepada Istri Nabi. Tetapi kita sebagai umat mu'minin mencontohlah atau berkacalah kepada Istri Nabi sebagai umi al-mu'minin yang baik. Dengan menjahui perbuatan tabarruj al-jahiliyah al-ula juga.
2. Hasil akhir dari penelitian di atas belum bisa dianggap sempurna. Mungkin masih ada hal-hal yang tertinggal atau terlupakan, sehingga perlu lebih teliti dan objektif.